

# STUDI PERIKANAN DEMERSAL DI PERAIRAN REMBANG JAWA TENGAH

(Study on Demersal Fisheries off Rembang, Central Java)

Oleh:

Sulistiyani Dyah Pramitasari<sup>1)</sup>, Asriyanto<sup>1)</sup>, Nur Misuari<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

*Rembang regency have a strategic regional. Long coastal area of district Kaliore till district Sarang represent separate natural resources which are exploited by resident as source of living. So that fishery sector become one of the prospective economy activities in Rembang regency. For that existing fish potency have to be taken care sustainable. The aims of this research is to know potency and level exploited, and strategy management of demersal fish resources in Rembang regency.*

*Materials and items used in this research are growth of production, amount of fisherman, amount of ship, and amount of fishing gear during five years of year 2000 until 2004 and also policy of local government along with related institution to management of demersal fish resource. Method is used in this research is descriptive survey having the character of case study. To know the level of potency, exploiting, and effort level analysed with production surplus method model Schaefer.*

*Calculation of model Schaefer get potency of Maximum Sustainable Yield of demersal fish equal to 2.570.745,63 kg/year, mount exploiting of demersal fish equal to 82,23 %, and effort level of demersal equal to 61,86 %. From the result known that its exploiting level have fully exploited because have exceeded 80 %. For that needed the effort in exploiting demersal fish potency in optimal fashion and responsible by paying attention its continuity. Management of demersal fish resources in territorial water basically have as according to Code of Conduct for Responsible Fisheries. This management are monitoring to potency and status exploiting of fish resources, controlling with operation of exploited fish resources through arrangement, licensing, and through of code, surveillance with observation operational activity to arrest bands, and law enforcement to cases.*

**Keywords :** *fish resources, sustainable, responsible fisheries*

## ABSTRAK

Kabupaten Rembang memiliki wilayah yang strategis. Daerah pantai yang panjang dari Kecamatan Kaliore sampai Kecamatan Sarang merupakan kekayaan alam tersendiri yang dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian. Sektor perikanan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang prospektif di Kabupaten Rembang, dan karenanya potensi ikan yang ada harus dijaga kelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan tingkat pemanfaatan, serta pengelolaan sumberdaya ikan demersal di Kabupaten Rembang.

Bahan dan materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan produksi, jumlah nelayan, jumlah kapal, dan jumlah alat tangkap selama lima tahun dari tahun 2000 sampai 2004 serta kebijakan Pemerintah Daerah beserta instansi terkait terhadap pengelolaan sumberdaya ikan demersal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei yang bersifat studi kasus. Untuk mengetahui besarnya potensi, pemanfaatan, dan tingkat upaya dianalisis dengan metode surplus produksi model Schaefer.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Diponegoro.

<sup>2</sup> Alumni Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Diponegoro.

Perhitungan model Schaefer mendapatkan potensi lestari atau *maximum sustainable yield* (MSY) ikan demersal sebesar 2.570.745,63 kg/th, tingkat pemanfaatan ikan demersal sebesar 82,23 %, dan tingkat upaya (*effort*) ikan demersal sebesar 61,86 %. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat pemanfaatannya sudah *fully exploited* karena sudah melebihi 80 %. Untuk itu diperlukan usaha-usaha dalam memanfaatkan potensi ikan demersal secara optimal dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kelestariannya Pengelolaan sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang pada dasarnya telah sesuai dengan *Code of Conduct for Responsible Fisheries* yaitu melalui pemantauan terhadap potensi serta status pemanfaatan sumberdaya ikan, pengendalian pemanfaatan sumberdaya ikan melalui pengaturan, perizinan, serta melalui undang-undang, pengawasan terhadap jalur-jalur penangkapan, dan penegakan hukum terhadap kasus-kasus pelanggaran.

**Kata kunci** : sumberdaya ikan, potensi lestari, perikanan lestari.

## **1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perairan Rembang merupakan perairan yang terletak di Pantai Utara Jawa, termasuk dalam Kabupaten Rembang yang juga merupakan bagian dari Propinsi Jawa Tengah, dengan sektor andalannya adalah perikanan. Sampai dengan tahun 2004, total produksi perikanan tangkap di Rembang mencapai angka 33.153,232 ton per tahun atau senilai Rp 91.293.132.946,00 (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang 2005).

Perikanan laut Rembang memang nomor dua terbesar se-Jawa Tengah setelah Kota Pekalongan. Sebanyak tiga belas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berada di kabupaten ini. Tahun 2001, 13 TPI tersebut mampu menghasilkan 51.365 ton ikan senilai Rp 115,71 milyar. Hasil itu dipasarkan sampai ke luar Jawa, seperti Lampung, Jambi, dan sekitar Sumatera bagian tengah, bahkan sampai ke luar negeri. Ekspor masih dilakukan lewat Semarang dan Surabaya, karena Rembang belum memiliki perwakilan ekspor. Untuk pemasaran di Jawa, selain ke kabupaten tetangga, juga ke Yogyakarta dan Semarang. Lewat retribusi pungutan hasil perikanan, sumbangan sektor perikanan bagi pendapatan asli daerah tahun 2002 lumayan besar, Rp 960 juta. Potensi laut yang demikian besar agaknya mendapat perhatian serius dari pemerintah kabupaten. Terlihat dari upaya yang hingga kini masih digarap yakni pengembangan kawasan bahari terpadu (Setyowati 2003).

Mencermati pentingnya sumberdaya ikan bagi kebutuhan, mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumberdaya ikan sebanyak-banyaknya didorong juga dengan permintaan yang terus bertambah mengakibatkan aktivitas penangkapan yang tidak terkontrol, yang dapat dilihat dari armada tangkap atau kapal penangkap ikan yang terus bertambah banyak, penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai, serta banyaknya trip penangkapan, dalam hal ini khususnya penangkapan ikan demersal di perairan Rembang. Melihat hal tersebut maka usaha perikanan harus dilakukan secara rasional, hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu tidak melebihi potensi lestari, tidak merusak lingkungan, serta sanggup memperbaiki kembali lingkungan yang rusak akibat dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan. Untuk itu sebagai panduan umum dalam pengelolaan sumberdaya ikan yang bertanggung jawab harus sesuai dengan petunjuk yang ada dalam pedoman CCRF (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*).

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui potensi, tingkat pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan demersal di perairan Kabupaten Rembang.

## 2 METODOLOGI

### 2.1 Bahan

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perkembangan produksi, jumlah nelayan, jumlah kapal, dan jumlah alat tangkap yang ada di Kabupaten Rembang dari tahun 2000 sampai 2004 dan Kebijakan Pemerintah Daerah Rembang beserta instansi terkait di bidang perikanan mengenai pengelolaan sumberdaya ikan demersal di wilayah Kabupaten Rembang.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei yang bersifat studi kasus (*case study*), yaitu memberikan gambaran secara mendetail sebagai latar belakang sifat serta karakter yang khas (Nazir 1985).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan mengikuti penangkapan ikan menggunakan alat tangkap cantrang dan wawancara dengan nelayan. Selain itu data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang. Data sekunder diperoleh dari data hasil tangkapan alat tangkap cantrang serta upaya penangkapan (*trip*) selama lima tahun dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang serta dari instansi terkait. Disamping itu juga dari jurnal ilmiah, majalah, internet, buku, dokumentasi dan lain sebagainya.

### 2.3 Analisis Data

Analisis untuk mengetahui potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal menggunakan *Surplus Production Model* (SPM). Model Produksi Surplus dapat diterapkan bila dapat diperkirakan dengan baik tentang hasil tangkapan total (berdasarkan spesies) dan/atau hasil tangkapan per unit upaya (*catch per unit effort*/CPUE) per spesies, dan CPUE berdasarkan spesies dan upaya penangkapannya dalam beberapa tahun (Sparre dan Venema 1999).

Kepadatan stok (*stock density*) merupakan jumlah individu dalam suatu bagian atau luasan tertentu yang disapu oleh alat tangkap. Menurut Sparre dan Venema, (1999) Kepadatan stok dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = Cw / a \cdot ef \text{ (kg/ km}^2\text{)}$$

dimana :

Q	= kepadatan stok ikan demersal (kg/ km <sup>2</sup> )
Cw	= hasil tangkapan (kg)
a	= luas area yang tersapu (km <sup>2</sup> )
ef	= Konstanta 0,4

Berdasarkan Sparre dan Venema (1999), perhitungan biomassa dari sumberdaya ikan demersal dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan :

$$Boo = (Cw/a \times A) / ef$$

dimana :

Boo	= biomasaa (kg)
a	= luas daerah yang disapu (km <sup>2</sup> )
A	= luas daerah yang disurvey (km <sup>2</sup> )
Ef	= Konstanta 0,4

Untuk menentukan besarnya potensi lestari setiap tahunnya, menggunakan persamaan :

$$MSY = 0,5 \times Boo \text{ (kg/th)}$$

dimana :

MSY = potensi lestari (kg/ tahun)

Boo = biomassa (kg)

Langkah – langkah yang dilakukan dalam penghitungan hasil tangkapan lestari (MSY) serta upaya optimum dengan menggunakan model surplus produksi adalah sebagai berikut :

- (1) Menghitung Catch Per Unit *Effort* (CPUE) alat tangkap dengan rumus sebagai

$$\text{berikut : } CPUE = \frac{\text{CatchAlatTangkapkg}}{\text{Upaya(trip)}}$$

Menghitung total *effort* alat tangkap dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total } Effort = \frac{\text{TotalCatch kkg}}{CPUEAlatTa \text{ ngkap}}$$

- (2) Selanjutnya dilakukan analisis regresi antara CPUE dengan jumlah upaya yang nantinya akan membentuk persamaan :  $y = a - bx$ , di mana :

$$b = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y) / n}{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n}$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

Setelah a dan b diperoleh, selanjutnya dimasukkan dalam rumus dari Schaefer, sehingga diperoleh MSY dan f MSY sebagai berikut :

Model Schaefer merupakan persamaan parabola yang mempunyai nilai maksimum dari Y (i), MSY, pada suatu tahap upaya :

$$f \text{ opt} = \frac{a}{2b}$$

Sedangkan hasil tangkapan pada tahapan upaya optimal, dimana akan dicapai suatu keadaan MSY dapat dihitung melalui rumus :

$$MSY = \frac{a^2}{4b}$$

dimana :

MSY = *Maximum Sustainable Yield* (Hasil tangkapan maksimal lestari)

f opt = Jumlah alat tangkap yang optimum

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Rembang merupakan Kabupaten Dati II, dengan luas wilayah 101.408 Ha secara geografis terletak pada koordinat 111<sup>o</sup> 12' - 111<sup>o</sup> 43' BT sampai 06<sup>o</sup> 25' - 07<sup>o</sup> 00' LS. Kabupaten Rembang mempunyai panjang pantai ± 60 Km, dengan potensi kekayaan sumberdaya alam laut dan usaha yang dominan adalah penangkapan di laut (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang 2001).

Perkembangan produksi ikan demersal dari alat tangkap cantrang, berikut jumlah upaya penangkapan dan CPUE-nya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Produksi ikan (Kg) alat tangkap cantrang dan Total *Effort* penangkapan dari tahun 2000 sampai 2004 di Kabupaten Rembang.

Tahun	Produksi Ikan Demersal (Kg)	Total <i>Effort</i> (Unit) (X)	CPUE (Y)
2000	2.588.400	107	24.190,65
2001	3.005.300	111	27.074,77
2002	2.168.600	124	17.488,71
2003	2.381.000	88	27.056,82
2004	2.113.900	73	28.957,53
Jumlah	12.257.200	503	124.768,48
Rata - rata	2.451.440	100,6	24.953,70

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang 2005.

Tabel 2. Total *Effort* dan CPUE perikanan demersal di Kabupaten Rembang.

Tahun	<i>Effort</i> (X)	CPUE (Y)	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
2000	107	24.190,65	2.588.399,55	11.449	585.187.750,9
2001	111	27.074,77	3.005.299,47	12.321	733.043.429,1
2002	124	17.488,71	2.168.600,04	15.376	88.815.424,04
2003	88	27.056,82	2.381.000,16	7.744	246.275.955,6
2004	73	28.957,53	2.113.899,69	5.329	838.538.789,6
Jumlah	503	124.768,48	12.257.198,91	52.219	2.491.861.349

Potensi lestari ikan demersal dan jumlah upaya penangkapan optimum diperoleh setelah memperoleh nilai konstanta a dan b. Perhitungan potensi lestari dan upaya penangkapan optimum tersebut adalah sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y) / n}{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n}$$

$$b = \frac{12.257.198,91 - (503)(124.768,48) / 5}{52219 - (503)^2 / 5}$$

$$b = -182,11$$

$$\bar{y} = 124.768,48 / 5$$

$$\bar{y} = 24.953,70$$

$$\bar{x} = 503 / 5$$

$$\bar{x} = 100,60$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

$$a = 24.953,70 - (-182,11)(100,60)$$

$$a = 43.274,08$$

$$MSY = \frac{a^2}{4b}$$

$$MSY = \frac{|43.274,08^2|}{4(-182,11)}$$

$$MSY = 2.570.745,63 \text{ kg}$$

$$f_{opt} = \frac{|a|}{2b}$$

$$f_{opt} = \frac{|43.274,08|}{2(-187,11)}$$

$$f_{opt} = 118,81 \text{ unit} \approx 119 \text{ unit alat tangkap demersal}$$

Hasil perhitungan dengan metode Schaefer dengan standar cantrang diperoleh dugaan besarnya potensi lestari sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang, Jawa Tengah sebesar 2.570.745,63 kg/ tahun, dengan *effort* optimum 119 unit. Dengan demikian tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal pada tahun 2004 sebesar 2.113.900 kg, mencapai sekitar 82,23 %. Berdasarkan kesepakatan internasional mengenai perikanan yang tertuang pada *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF), maka sumberdaya yang boleh ditangkap hanya sekitar 80 % dari potensi yang ada (Nikijuluw V 2002). Hal ini berarti, tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang melebihi 80 % dan dapat dikatakan status pemanfaatannya dalam kondisi lebih tangkap (*fully exploited*).

Perbandingan antara potensi lestari dengan produksi tahunan selama periode tahun 2000-2004 disajikan pada Tabel 3. Sedangkan perbandingan antara upaya penangkapan optimum dengan jumlah upaya penangkapan selama tahun 2000-2004 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Persentase Total Tangkapan Terhadap MSY.

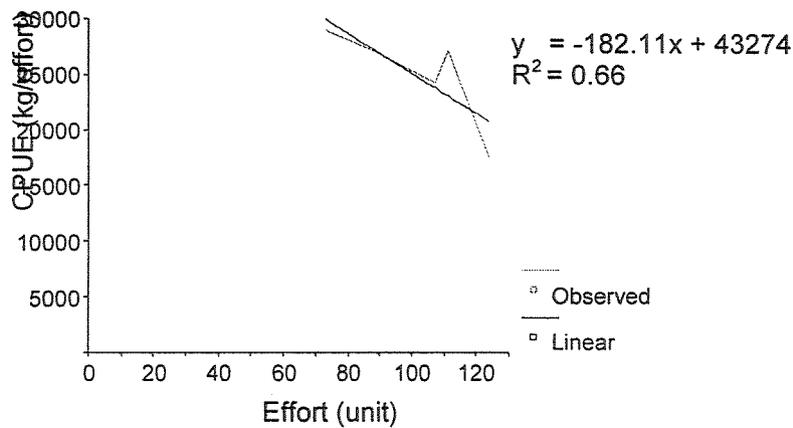
Tahun	Total Tangkapan (kg)	MSY (kg)	Prosentase Total tangkapan terhadap MSY (%)
2000	2.588.400	2.570.745,63	100,69
2001	3.005.300		116,90
2002	2.168.600		84,36
2003	2.381.000		92,62
2004	2.113.900		82,23
Total			476,80
Rata - rata			95,36

Tabel 4. Persentase *f* opt dengan *Effort*.

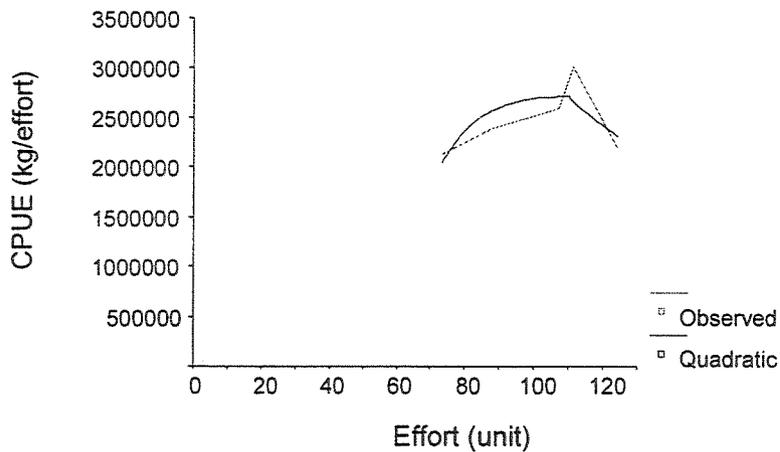
Tahun	<i>Effort</i> (Unit)	<i>f</i> opt (Unit)	Prosentase <i>Effort</i> terhadap <i>f</i> opt (%)
2000	107	119	90,68
2001	111		94,07
2002	124		105,08
2003	88		74,58
2004	73		61,86
Total			426,27
Rata - rata			85,25

Hubungan antara upaya (*effort*) dengan CPUE dan upaya (*effort*) dengan jumlah produksi/ total hasil tangkapan ikan demersal dapat dilihat masing-masing pada Gambar 1 dan Gambar 2. Pada Gambar 1 terlihat adanya kecenderungan hubungan yang terlihat antara upaya penangkapan dengan CPUE adalah nilai CPUE menurun bila bertambah upaya. Hal tersebut sama halnya menurut Sparre dan Venema (1999), pada umumnya total upaya menunjukkan hubungan linier terhadap laju hasil tangkapan atau upaya sebanding dengan mortalitas penangkapan.

Oleh karena hubungan CPUE dengan upaya adalah linier tetapi bersifat negatif, dalam arti setiap penambahan upaya akan menurunkan nilai CPUE (Sparre dan Venema 1999). Hal tersebut inilah yang mendasarkan mengapa dalam metode surplus produksi nilai *b* harus negatif, sehingga membentuk parabola dimana titik tertinggi merupakan nilai MSY.



Gambar 1. Grafik hubungan antara Upaya (*Effort*) dengan CPUE.



Gambar 2. Grafik hubungan antara Upaya (*Effort*) dengan Jumlah Produksi atau Total Hasil Tangkapan ikan demersal

Untuk dugaan hasil tangkapan maksimum lestari (MSY) ikan demersal di perairan Rembang, Jawa Tengah yang dikaji berdasarkan hasil tangkapan cantrang diperoleh hasil sebagai berikut :

Kepadatan stok ikan demersal adalah :

$$Q = (Cw/a) / ef \text{ (kg/ km}^2\text{)}$$

dimana :

$$Cw = 4,58 \text{ kg}$$

$$a = 0,0109 \text{ km}^2$$

$$ef = 0,4$$

$$\begin{aligned} \text{Maka kepadatan stok ikan demersal} &= (4,58 / 0,0109) / 0,4 \\ &= (420) / 0,4 \\ &= 1.050 \text{ kg/ km}^2 \end{aligned}$$

Biomassa ikan demersal adalah :

$$Boo = (Cw/a \times A) / ef \text{ (kg)}$$

dimana :

$$a = 0,0109 \text{ km}^2$$

$$A = 444,48 \text{ km}^2$$

$$ef = 0,4$$

$$\begin{aligned} \text{Maka biomassa ikan demersal} &= (420 \times 444,48) / 0,4 \\ &= 466.704 \text{ kg} \end{aligned}$$

Potensi lestari adalah :

$$MSY = 0,5 \times Boo \text{ (kg)}$$

$$Boo = 466.704 \text{ kg}$$

$$\text{Maka potensi lestari} = 0,5 \times 466.704 = 233.352 \text{ kg}$$

Di Kabupaten Rembang sendiri dalam pengelolaannya telah berpedoman pada Tata Laksana untuk Perikanan yang Bertanggungjawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*). Dalam pengelolaan ini mengikuti sistem MCSE (*Monitoring / Pemantauan, Controlling / Pengendalian, Surveillance / Pengawasan, dan Law Enforcement / Penegakan Hukum*) yaitu suatu sistem yang harus ditegakkan dan dijalankan dalam rangka memelihara dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya di perairan Indonesia.

Adapun pelaksanaan dan penerapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang adalah melakukan *monitoring/pemantauan, controlling/pengendalian, surveillance/pengawasan dan law enforcement/penegakan hokum.*

*Monitoring /pemantauan* ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang melalui Dinas Perikanan dan Kelautan dengan mengkaji dan menetapkan potensi sumberdaya ikan serta memantau status pemanfaatannya. Hal ini dilakukan dengan pendataan jumlah hasil tangkapan dari masing-masing TPI dan dengan *Log Book* Perikanan. Adapun TPI tersebut adalah TPI Tanggulsari, TPI Gegunung Wetan, TPI Tanjungsari, TPI Pacar, TPI Pasar Banggi, TPI Tasikagung, TPI Kabongan, TPI Pandangan, TPI Karang Anyar, TPI Karangmangu, TPI Bakung, TPI Pangkalan, TPI Sarang, dan TPI Karang Lincak. Dengan pemantauan ini juga diketahui bahwa tingkat pemanfaatannya sudah *fully exploited* yaitu 82,23 %. Sehingga Pemerintah Kabupaten Rembang mengatur dan membatasi potensi ikan demersal salah satunya melalui Peraturan Daerah (Perda) dan juga mendata kapal maupun alat tangkap yang ada, hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 03 Tahun 2002 tentang *Log Book* Penangkapan dan Pengangkutan Ikan.

*Controlling*/pengendalian diwujudkan dalam bentuk pengaturan, perizinan, serta undang-undang. Hal tersebut dituangkan dalam Perda 14 tahun 2001, Tentang Pelarangan Jaring Cotok dan Raperda Larangan Pengambilan Terumbu Karang dan Bakau.

*Surveillance*/pengawasan merupakan kegiatan operasional pengawasan dalam rangka menjamin ditaatinya peraturan perundangan yang telah ditetapkan dalam pemanfaatan sumberdaya ikan. Pemerintah Kabupaten Rembang melalui Keputusan Bupati Rembang Nomor 207 tahun 2004 telah membentuk Tim Operasional Patroli Laut di Wilayah Perairan Laut Kabupaten Rembang. Adapun Tim Operasional ini terdiri dari Dinas Perhubungan Rembang, Angkatan Laut Rembang, dan Satuan Polisi Perairan Rembang.

Pengawasan ini antara lain melakukan penertiban kapal-kapal yang tidak memiliki dokumen dan wilayah jalur tangkap di perairan Rembang sehingga pendega dan awak kapal yang tertangkap pada 21 April 2004 ini diberi tindakan pembinaan. Selain itu pada tanggal 15 Mei 2004 tim patroli berhasil menangkap para pencuri terumbu karang.

*Law enforcement*/penegakan hukum merupakan tindakan penegakan hukum terhadap kasus-kasus pelanggaran. Hal ini dilakukan sebagai tindakan *shock therapy* bagi pelaku pelanggaran terhadap peraturan perundangan yang berlaku.

Di Kabupaten Rembang tindakan ini masih sebatas tindakan pembinaan, adapun kasus tersebut antara lain :

- (1) Dari hasil kegiatan pengawasan tanggal 21 April 2004 beberapa pemilik kapal, pendega, dan awak kapal diberikan pengarahan dan pengertian tentang arti pentingnya wilayah operasional penangkapan ikan dan dokumen kapal.
- (2) Pembinaan kapal penangkap ikan yang melanggar jalur penangkapan ikan pada tanggal 31 Januari dan 15 Pebruari 2004. untuk proses selanjutnya keempat nahkoda beserta pemilik kapal diberi pengarahan dan sanksi berupa peringatan pertama. Kasus ini terjadi di perairan Kragan dan Sarang.
- (3) Konflik antara sesama nelayan Sarang karena nelayan Sarang tertangkap basah mengambil rumpon milik nelayan Sarang sendiri. kasus ini ditangani oleh Kepolisian dan Keamanan Laut.

Melihat langkah-langkah yang diambil pemerintah daerah Kabupaten Rembang dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan telah sejalan dengan Tata Laksana untuk Perikanan yang Bertanggung jawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*), namun langkah-langkah tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Dalam peraturan ataupun undang-undang telah dibuat untuk mengatasi kerusakan sumberdaya ikan tetapi di lapangan kadang terjadi hambatan-hambatan seperti konflik yang terjadi antar nelayan sendiri. Penegakan hukum telah dilaksanakan oleh Kepolisian dan Keamanan Laut tetapi pada akhirnya tindakan yang diambil masih sebatas teguran atau pembinaan.

#### 4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Potensi lestari sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang adalah 2.570.745,63 kg/tahun dan upaya optimumnya adalah 119 unit/tahun.

- (2) Tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang pada tahun 2004 sebesar 82,23 % dan telah *fully exploited* karena melebihi nilai MSY sebesar 80 %.
- (3) Pengelolaan sumberdaya ikan demersal di perairan Rembang pada dasarnya telah sesuai dengan *Code of Conduct for Responsible Fisheries*, antara lain melalui *monitoring, controlling, surveillance* dan *law Enforcement*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang. 2005. Rembang dalam Angka. Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Kabupaten Rembang, Rembang. 15 hlm.
- Nazir, M. 1985. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia. 544 hlm.
- Nikijuluw, V. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo. 254 hlm.
- Setyowati, Retno. 2003. Kabupaten Rembang. Jakarta : Kompas. 24 hlm.
- Sparre, P. dan S.C. Venema. 1999. Introduksi Pengkajian Stock Ikan Tropis, Buku I. Manual, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. 438 hlm.